

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PEMILIH PEMULA

Puji Cahya Ningrum, Nurmina
Universitas Negeri Padang
e-mail: pujicahyaningrum@gmail.com

Abstract: The relationship between peer conformity and the decision to choose a presidential candidate in the beginner voters in the city of Bukittinggi. This study aims to find a relationship between peer conformity and the decision to choose a presidential candidate in the beginner voters in the city of Bukittinggi. Research uses correlational quantitative methods. The population of this study is the beginner voters in the city of Bukittinggi with the number of subjects as many as 150 beginners with an age range of 17-23 years. The sampling method uses purposive sampling technique. Data collection is done using a scale of peer conformity and decision making. Data analysis using product moment correlation coefficient with $r = -0,250$. The results showed that there was a significant negative relationship between peer conformity and decision making in novice voters in the city of Bukittinggi.

Keywords: Decision making, peer conformity, beginner voter

Abstrak: **Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah pemilih pemula di Kota Bukittinggi dengan jumlah subjek sebanyak 150 pemilih pemula dengan rentang usia 17-23 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala konformitas teman sebaya dan pengambilan keputusan. Analisis data menggunakan *product moment correlation coefisien* dengan $r = -0,250$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan ke arah negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi.

Kata kunci: Pengambilan keputusan, konformitas teman sebaya, pemilih pemula

PENDAHULUAN

Pemilihan umum diartikan sebagai sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Sehingga negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang menerapkan sistem pemilihan umum atau yang disebut juga dengan pemilu dalam memilih pemimpin baik di daerah ataupun pemimpin negara, selain itu pemilu juga diartikan menjadi suatu kumpulan metode atau suatu pendekatan dengan mekanisme prosedural bagi warga masyarakat dalam menggunakan hak pilih mereka (Asshiddiqie, 2013). Dalam menggunakan hak pilih, terdapat beberapa syarat maupun kategori tertentu yang harus dipenuhi. Sesuai dalam penelitian Nur, Taufik dan Tahir (2015) menyatakan bahwa yang termasuk kepada kategori pemilihan yaitu dimulai dari remaja yang disebut sebagai pemilih pemula, pemilih pemula remaja yaitu mereka yang baru saja dapat menggunakan hak pilihnya, telah berusia 17 tahun keatas, ataupun telah menikah.

Nur, Taufik dan Tahir (2015) juga mengatakan pemilih pemula memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilihan presiden dan wakil presiden dengan memilih calon pemimpin yang dapat menyejahterakan rakyat. Namun, masih dalam penelitian yang sama ditemukan hasil lain yang menyebutkan bahwa keterlibatan

pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilu hanya untuk menjawab rasa penasaran pemilih pemula dalam menggunakan hak pilih yang dimiliki, meskipun mereka belum mengetahui sosok pemimpin yang dipilih apakah tepat atau tidak karena hanya mengenal calon pemimpin melalui media.

Indonesia pada tahun 2019 kembali menggelar pemilihan umum untuk calon pemimpin negara yaitu presiden dan wakil presiden secara serentak diseluruh Indonesia (Baihaki, 2018). Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI) menyampaikan data mengenai jumlah pemilih tingkat nasional untuk pemilihan umum tahun 2019 dan berdasarkan data tersebut didapatkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) nasional mencapai 196,5 juta pemilih diseluruh Indonesia. Data yang dipublikasikan dalam laporan KPU Bukittinggi (2018) Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bukittinggi menetapkan data daftar jumlah pemilih tetap (DPT) tingkat Kota Bukittinggi sebanyak 72.769 pemilih serta dengan jumlah pemilih pemula sebanyak 4.626 pemilih yang akan mengikuti pemilu tahun 2019 (Agustino, 2018).

Scott, Reppucci dan Woolard (1995) mengatakan bahwa dalam pemilihan umum, pemilih dituntut untuk dapat memilih salah satu dari beberapa kandidat yang terlibat dalam pilihan calon yang ada, tentu hal ini juga berlaku pada pemilih pemula. Namun,

masalahnya beberapa remaja dengan mudah menyerah pada tekanan teman sebaya, cenderung berfokus lebih sedikit menghindari resiko. Keinginan pemilih pemula untuk sama dengan kelompoknya dan mengurangi perbedaan dirinya dengan kelompok berdampak dalam pengambilan keputusan pilihan, pemilih pemula ikut-ikutan memilih calon yang dipilih oleh temannya.

Menurut Sears (1994), konformitas adalah bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian Feist dan Feist (2012) juga menyatakan bahwa seseorang akan cenderung melakukan konformitas jika dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran kelompok, keseragaman suara, tingkat kohesivitas, status, respon umum, dan juga adanya komitmen sebelumnya. Orang yang melakukan konformitas berusaha melarikan diri dari rasa kesendirian dan keterasingan dengan menyerahkan individualitas mereka dan menjadi apapun yang orang lain inginkan.

Penelitian lain oleh Nur, Taufik dan Tahir (2015) menyatakan pemilih pemula lebih memikirkan pergaulan dengan teman sebaya dibanding mencari tahu keadaan politik yang terjadi saat ini, serta ketidakpercayaan pemilih pemula terhadap

calon pemimpin yang akan datang dikarenakan melihat beberapa kasus yang terjadi pada wakil rakyat tersebut. Pergaulan dengan teman sebaya yang mereka sebut dengan pertemanan pada remaja memunculkan sikap konformitas (dalam Astrika, 2016).

Peneliti melakukan wawancara pertama pada Minggu, 24 Februari 2019 terhadap 11 orang pemilih pemula yang telah menentukan pilihannya untuk pemilu 2019, responden wawancara yang peneliti pilih berusia rentang 18-22 tahun. Hasil yang peneliti dapatkan, 9 dari 11 responden menyatakan bahwa teman seperti sahabat, teman dekat (pasangan), dan teman-teman yang ada dilingkungan sosial responden berpengaruh besar terhadap putusan pilihan calon presiden yang dipilih. Selain itu, 9 responden ini juga menjelaskan bahwa, mayoritas teman-teman yang ada dilingkungan sosial mereka memilih calon yang sama sehingga apabila mereka memutuskan memilih calon yang berbeda dari teman-temannya, responden takut akan mendapatkan ejekan sehingga mereka lebih cenderung mengikuti apa yang mayoritas atau kebanyakan lingkungan sosial mereka pilih dalam memutuskan pilihan calon presiden.

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan hasil 5 dari 9 responden yang menyatakan mengikuti pilihan temannya

juga mengatakan bahwa teman terdekat mereka sering menjelaskan keunggulan dari calon yang direkomendasikan untuk dipilih dan responden mempercayai informasi yang ia dapatkan karena tidak tertarik dan malas untuk benar-benar mencari berita ataupun informasi lain sebagai tambahan melalui media elektronik, surat kabar ataupun sumber terpercaya lainnya. Berikutnya, 5 orang dari 9 responden yang menyatakan mengikuti pilihan temannya juga mengatakan bahwa teman terdekat mereka sering menjelaskan keunggulan dari calon yang direkomendasikan untuk dipilih dan responden mempercayai informasi yang ia dapatkan karena tidak tertarik dan malas untuk benar-benar mencari berita ataupun informasi lain sebagai tambahan melalui media elektronik, surat kabar ataupun sumber terpercaya lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pilihan teman sebaya memiliki hubungan terhadap pilihan calon yang diambil oleh pemilih pemula. Pemilih pemula ikut-ikutan memilih calon yang sama untuk mempertahankan posisinya didalam kelompok dan tidak menjadi berbeda dengan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pilihan teman sebaya memiliki hubungan terhadap pilihan calon yang diambil oleh pemilih pemula. Pemilih pemula ikut-ikutan memilih calon yang

sama untuk mempertahankan posisinya didalam kelompok dan tidak menjadi berbeda dengan kelompok. Berdasarkan fenomena yang telah peneliti jelaskan diatas terhadap pemilih pemula, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pengambilan Keputusan Memilih Calon Presiden pada Pemilih Pemula di Kota Bukittinggi”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang ikut serta dalam pemilihan umum 2019 di Kota Bukittinggi. Pemilih pemula yang dimaksud adalah mereka yang telah berusia 17 tahun atau lebih, sudah pernah menikah atau kawin sebelumnya serta telah terdaftar sebagai pemilih di data milih Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang telah ditentukan peneliti untuk sampel yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pemilih pemula usia 17-23 tahun. Dalam pasal 19 ayat (1) dan (2) serta pasal 20 dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2008 Bab IV disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang

sudah berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin serta yang memiliki hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang pemilu.

2. Sudah dapat memilih dan memiliki keinginan untuk memilih pada pemilu 2019.
3. Terdaftar pada data komisi pemilihan umum (KPU) Kota Bukittinggi sebagai pemilih pada pemilu 2019.

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2015). Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konformitas teman sebaya. Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2015). Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah pengambilan keputusan. Penelitian ini diukur menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa

pertanyaan kepada responden yang biasanya dalam bentuk kuesioner (angket) penelitian (Darmadi, 2013). Skala terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil koefisien $r = -0,250$ dengan signifikansi $p 0,01 < 0,05$ yang berarti dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil menunjukkan adanya korelasi antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi berarah negatif. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah pengambilan keputusan, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pengambilan keputusan.

Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Pengambilan Keputusan

Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	Persentase (%)
Mengidentifikasi pilihan	$27 \leq X$	Tinggi	9	6%
	$18 \leq X < 27$	Sedang	129	86%
	$X < 18$	Rendah	12	8%
Jumlah			150	100%
Merumuskan alternative-alternative	$18 \leq X$	Tinggi	6	4%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	120	80%
	$X < 12$	Rendah	24	16%
Jumlah			150	100%
Mengidentifikasi resiko dan konsekuensi	$18 \leq X$	Tinggi	24	16%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	107	71,3%
	$X < 12$	Rendah	19	12,7%
Jumlah			150	100%
Menentukan pilihan dari alternative	$18 \leq X$	Tinggi	21	14%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	119	79,3%
	$X < 12$	Rendah	10	6,7%
Jumlah			150	100%
Evaluasi	$18 \leq X$	Tinggi	6	4%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	128	85,3%
	$X < 12$	Rendah	16	10,7%
Jumlah			150	100%

Berdasarkan pengkategorian subyek aspek - aspek pengambilan keputusan dalam memilih calon presiden pada tabel diatas diketahui bahwa aspek mengidentifikasi masalah 129 orang (86 %), pada aspek merumuskan alternatif - alternatif 120 orang (80%), pada aspek mengidentifikasi resiko dan konsekuensi sebanyak 107 orang (71,3 %). Berikutnya pada aspek menentukan

pilihan dari alternatif sebanyak 119 (79,3 %), kemudian pada aspek terakhir yaitu evaluasi 128 orang (85,3 %). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kategori pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi berdasarkan aspek berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	Persentase (%)
Sosial normative	$36 \leq X$	Tinggi	60	40%
	$24 \leq X < 36$	Sedang	89	59,3%
	$X < 24$	Rendah	1	0,7%
Jumlah			150	100%
Sosial informative	$39 \leq X$	Tinggi	92	61,3%
	$26 \leq X < 39$	Sedang	58	38,7%
	$X < 26$	Rendah	0	0%
Jumlah			150	100%

Berdasarkan pengkategorian subjek pada tabel diatas diketahui bahwa pada aspek pengaruh sosial normatif, sebanyak 89 orang (59,3 %) dan pada aspek pengaruh sosial informatif, sebanyak 92 (61,3 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya pada aspek pengaruh sosial normatif berada pada kategori sedang, sedangkan pada aspek pengaruh sosial informatif berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat korelasi yang menunjukkan ke arah negatif namun tidak begitu signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah pengambilan keputusan dan sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pengambilan keputusannya. Sehingga dalam penelitian ini hipotesa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Hurlock (2006) bahwa

pengendalian diri yang kurang terhadap dorongan untuk mencari kesenangan, mengakibatkan remaja kurang dapat mempertimbangkan akibat yang dihasilkan dari keputusan yang mereka ambil, namun remaja berusaha mandiri dengan cara melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya, serta melalui hubungan dengan teman sebaya remaja belajar untuk berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarganya, serta remaja akan mempelajari pola perilaku yang diterima oleh kelompoknya. Hal ini berarti, dalam pengambilan keputusan remaja cenderung dipengaruhi oleh agen teman sebaya, perilaku ini merupakan bentuk usaha menjaga pertemanan dan diterima oleh kelompok, serta menghindari penolakan dari kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula berada pada kategori sedang. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses membuat pilihan antara alternatif yang mungkin (Scott dalam Mincemoyer & Perkins, 2013), berbeda dengan konformitas teman sebaya pada pemilih pemula yang berada pada kategori tinggi. Konformitas merupakan penyesuaian perilaku untuk menganut norma acuan,

menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku (Baron & Byrne, 2005).

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “ hubungan konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi” menunjukkan bahwa adanya korelasi ke arah negatif yang tidak begitu signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas maka semakin rendah pengambilan keputusan, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin tinggi pengambilan keputusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum pengambilan keputusan pada pemilih pemula di Kota

Bukittinggi berada pada kategori sedang.

2. Secara umum konformitas teman sebaya pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat korelasi negatif antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pengambilan keputusan memilih calon presiden pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi.

Saran

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti menyarankan:

1. Bagi Subjek Responden ataupun yang tergolong dalam kategori pemilih pemula disarankan mampu menjadi lebih kritis pada saat mengambil keputusan memilih calon presiden. Peneliti menyarankan agar pemilih pemula

tidak hanya memetingkan untuk menjadi sama dengan apa yang lingkungan mayoritas pilih, hak pemilih pemula untuk dapat memilih calon yang diinginkan, yang dianggap sesuai dengan keinginan responden juga perlu diperjuangkan, sehingga individualitas diri pada pemilih pemula tidak hilang begitu saja hanya

karena ingin dianggap sama dengan mayoritas.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melihat bagaimana pengambilan keputusan pada pemilih pemula disarankan dapat mencari pasangan variabel lainnya yang dirasa sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustino, Y. P. (2018, Agustus 20). *KPU Kota Bukittinggi tetapkan DPT Pemilu 2019 melalui rapat pleno terbuka*. Retrieved Januari 23, 2019, from rri.co.id: http://m.rri.co.id/post/berita/563575/pemilu_2019/kpu_kota_bukittinggi_tetapkan_dpt_pemilu_2019_melalui_rapat_pleno_terbuka.html
- Asshiddiqie, J. (2013). *Menegakan etika pelanggaran pemilu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Astrika, L. (2016). Intensi memilih mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Tahun 2015 ditinjau dari pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala jilid 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baihaki, E. (2018, Februari 4). *Bicara baik di tahun politik*. Retrieved Oktober 14, 2018, from Kompas.com: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2018/02/04/11151441/bicara-baik-di-tahun-politik>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadi, H. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian, theories of personality Buku edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mincenmoyer, C. C., & Perkins, D. F. (2013). Assessing decision making skills of youth. *Jurnal Online*, 8(1) ISSN 1540 5273.
- Nur, R., Taufik, A., & Tahir, M. (April 2015). Perilaku politik pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilihan presiden 2014 di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Otoritas*, 5(1).

Scott, E. S., Reppucci, D., & Woolard, J. L. (1995). Evaluating adolescent decision making in legal contexts. *law and human behavior, 19*(3), pp 221-224.

Sears, D. O. (1994). *Psikologi sosial jilid II*. Jakarta: Erlangga.